

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi manusia dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja mengalami perubahan pada aspek kognitif, fisik, dan sosio-emosional (Fitriatun, Nopita, & Mulyani, 2018). Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan mulai matangnya organ reproduksinya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja biasa disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan suatu masa awal remaja yang ditandai dengan berbagai macam perkembangan yang meliputi perubahan kematangan fisik yang begitu pesat, melibatkan perubahan hormonal, dan perubahan dalam hal seksualitasnya (Waluyohadi, 2015)

Perubahan fisik pada masa pubertas laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar, mulai muncul jerawat dan lain lain. Pada remaja perempuan ditandai dengan tumbuh rambut pada kemaluan, payudara mulai tumbuh, pinggul membesar dan lain-lain (Waluyohadi, 2015).

Remaja juga mengalami perubahan perilaku yang ditandai dengan mulai timbulnya ketertarikan terhadap lawan jenis (Waluyohadi, 2015). Peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis, yang membuat remaja ingin memiliki hubungan serius dan memiliki keinginan untuk terus bersama pasangannya. Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat remaja ingin menjalin relasi yang kuat dengan orang lain.

Relasi kuat yang terjalin pada remaja membuat mereka saling memiliki kecocokan satu sama lain. Hal tersebut akhirnya membuat mereka memutuskan untuk berpacaran. Munculnya perilaku pacaran pada remaja membuat mereka mengenal pasangannya, selain itu perilaku dalam pacaran membuat intensitas mereka untuk bertemu menjadi meningkat walaupun sekedar untuk mencari makan, bertatap muka saja, ataupun menonton bioskop (Waluyohadi, 2015).

Fenomena berpacaran pada remaja saat ini berbeda dengan masa sebelumnya. Perilaku pacaran remaja saat ini mulai mengarah pada perilaku seks bebas dan perilaku seks bebas yang dilakukan seperti berpelukan, berciuman, meraba bagian yang sensitif sampai melakukan aktifitas seksual seperti menggosokkan kelamin, hingga berhubungan seksual.

Berdasarkan survey BKKBN (2010) menunjukkan bahwa sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir sedangkan sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya (Chandra, 2015). Perilaku tersebut nantinya akan membuat remaja terjerumus pada perilaku seks bebas (Chandra, 2015).

Berdasarkan data Pusat Layanan dan Informasi Remaja (PILAR) Jawa Tengah (2015) pada tahun 2011 tercatat dari 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR sebanyak 821 remaja berkonsultasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi dan 79 remaja mengalami kasus kehamilan yang tidak diinginkan (Lestari, 2019). Pada tahun 2012 terdapat 63 kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja berusia 12 tahun kemudian terjadi peningkatan di tahun 2013 sebanyak 64 dan 26 kasus diantaranya terjadi di Semarang (Lestari, 2019).

Berdasarkan data dari puskesmas di Kecamatan Semarang Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat kasus KTD sebanyak 35 orang yang mana Kelurahan Panggung Kidul menyumbang 8 kasus dan pada tahun 2020 ini terdapat 22 kasus KTD menyumbang kasus 4 orang. Kelurahan Plombokan menyumbang kasus tertinggi kedua dan diikuti oleh kelurahan lainnya seperti Kelurahan Bulu Lor dan Kelurahan Purwosari.

Tabel 1. 1 Data Kasus KTD pada Puskesmas

No.	Usia	Jumlah kasus
1	14 Tahun	2 orang
2	15 Tahun	3 orang
3	16 Tahun	4 orang
4	17 Tahun	9 orang
5	18 Tahun	15 orang
6	19 Tahun	24 orang
Jumlah		57 orang

Dari data yang diperoleh ini semua korbannya merupakan perempuan dikarenakan tidak ada korban laki-laki yang melapor mengenai permasalahan ini, dan beberapa kasus diatas diantaranya korban mendapat unsur paksaan terhadap pasangannya sehingga korban yang mengalami banyak kerugian yaitu perempuan.

Berdasarkan data diatas, peneliti memperkuat data dengan cara mewawancarai beberapa korban. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seksual yang mereka lakukan selama masa pacaran seperti berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim dianggap sebagai ungkapan rasa cinta

terhadap pasangannya hingga membuat mereka harus mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Perilaku seks bebas yang mereka lakukan tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman remaja dalam mengartikan ungkapan cinta saja, namun juga karena adanya situasi, kesempatan, adanya dorongan atau niat dan kurangnya edukasi tentang pengetahuan seksualitas (Argarani, 2016).

Dari permasalahan diatas menunjukkan bahwa terjadinya perilaku seks bebas yang muncul pada remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan seksualitas (Chandra, 2015). Pemahaman baik dan buruknya perilaku seseorang mengenai seksualitas dipengaruhi karena adanya informasi yang diberikan oleh lembaga terkait, apabila tidak ada satupun lembaga yang menyediakan wadah dan memberikan wawasan mengenai seksualitas pada remaja maka tak heran apabila banyak remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di Kelurahan Panggung Kidul.

Pengetahuan seksualitas merupakan sebuah informasi yang sangat penting untuk diperoleh bagi kehidupan seseorang. Dalam penelitian Kusumastuti (2010) berpendapat bahwa pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Kusumastuti, 2010).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Papathanasiou dan Lahana (2019) semakin rendah tingkat ekonomi seseorang maka semakin rendah pula pengetahuan seksualitas yang diterimanya. Faktor kedua adalah kultur, kultur yang dimaksud pada penelitian adalah budaya dan agama. Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja

dalam seksualitasnya, karena informasi yang baru diterima akan disaring sesuai dengan budaya sekitar dan agama yang dianut (Kusumastuti, 2010).

Faktor ketiga yaitu keluarga (orangtua), menurut penelitian Papathanasiou dan Lahana (2019) semakin acuh sikap orangtua terhadap anak mengenai pengetahuan seksualitasnya, maka anak akan semakin rendah pengetahuannya dan akan mencoba mencari tahu permasalahan seksualitasnya sendiri dan faktor yang keempat yaitu pendidikan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Papathanasiou dan Lahana (2019) pendidikan merupakan faktor penting yang membuat seseorang mampu mengetahui seksualitasnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula menerima hal – hal baru penyesuaian diri dan pola pikir terbuka (Papathanasiou & Lahana, 2007).

Faktor – faktor yang disebutkan diatas memang sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya memahami seksualitas remaja sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas, remaja perlu mendapatkan informasi mengenai seksualitas yang bisa diperoleh melalui edukasi pendidikan seksualitas. Dengan adanya edukasi mengenai pendidikan seksualitas, remaja akan dibekali pengetahuan tambahan mengenai permasalahan seksualitasnya supaya remaja tidak mencari informasi seksualitas yang kurang jelas sumbernya.

Pendidikan seksualitas sendiri didefinisikan sebagai sebuah penyampaian informasi mengenai seksualitas yang harus dibicarakan dalam pandangan yang komprehensif (luas dan lengkap) karena sifatnya yang integral dengan seksualitas manusia (Irmayanti & Zuroida, 2019). Dalam pendidikan seksualitas berisi mengenai informasi mengenai proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Irmayanti & Zuroida, 2019).

Cara meningkatkan pengetahuan seksualitas seseorang dengan diberikannya pendidikan seksualitas terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwinanti (2021) yang mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum diberi pendidikan seksualitas sebanyak 5 orang yang mendapat kategori baik dalam pengetahuan seksualitasnya dan setelah diberikan pendidikan seksualitas, subjek yang mendapat kategori baik meningkat menjadi 14 orang (Sarwinanti & Frintika, 2021).

Dalam penelitian Farida (2018) juga mengungkapkan bahwa sebelum diberi pendidikan seks, sebanyak 86 siswa memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan pendidikan seks, terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 102 siswa memiliki pengetahuan yang baik. Dari kedua hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksualitas secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan seseorang.

Dalam pemberian edukasi pendidikan seksualitas dibutuhkan sebuah wadah atau organisasi sebagai sarannya. Berhubung di Kelurahan Panggung Kidul memiliki organisasi kesehatan yang bernama Posyandu remaja maka peneliti tertarik menjadikan Posyandu remaja ini sebagai tempat dilangsungkannya pemberian edukasi pendidikan seksualitas.

Posyandu remaja (Posrem) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang meliputi keterampilan hidup sehat, kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa, dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, gizi, aktivitas fisik,

pencegahan penyakit tidak menular, dan pencegah kekerasan pada remaja (KEMENKES RI, 2018).

Berbagai wilayah di Jawa tengah kini sudah banyak yang mendirikan Posrem. Pada Kecamatan Semarang Utara saat ini sudah berdiri 5 Posrem di masing masing lingkup kelurahan seperti Posrem Panggung Kidul, Posrem Purwosari, Posrem Bulu Lor, Posrem Panggung Lor, dan Posrem Plombokan. Kelima Posrem tersebut berada dibawah bimbingan dari Puskesmas Bulu Lor. Seluruh Posrem yang dibentuk oleh Puskesmas Bulu Lor telah mendapatkan pelatihan baik dari cara pelaksanaan hingga pembekalan materi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan edukasi kepada peserta Posrem.

Berdasarkan dari permasalahan dan penjabaran diatas, peneliti ingin meneliti mengenai perbedaan pengetahuan seksualitas remaja antara kelompok yang mendapat pendidikan seksualitas dengan kelompok yang tidak mendapat pendidikan seksualitas yang akan diselenggarakan di Posyandu remaja Kelurahan Panggung Kidul.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mencari tahu perbedaan pengetahuan seksualitas remaja antara kelompok yang mendapat pendidikan seksualitas dengan kelompok yang tidak mendapat pendidikan seksualitas.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi kesehatan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas pada remaja perempuan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada remaja perempuan di Kelurahan Panggung Kidul untuk lebih meningkatkan pengetahuan seksualitas dengan cara mengikuti edukasi pendidikan seksualitas yang ada.

